

“Mari kitorang bapesta”: The Feasting Culture In Minahasa Through The Lense of Maslow’s Hierarchy of Needs and Collective Self-Esteem Theory

“Mari kitorang bapesta”: Budaya Pesta Dalam Masyarakat Minahasa Dilihat Dari Kacamata Hirarki Kebutuhan Maslow Dan Collective Self-Esteem

Helen Diana Subekti ^{1*}a, Listyo Yuwanto ^{2b}

¹Magister Psikologi Sains, Fakultas Psikologi, Universitas Surabaya

²Magister Psikologi Sains, Fakultas Psikologi, Universitas Surabaya

^as154219500@student.ubaya.ac.id

^blistyo@staff.ubaya.ac.id

(*) Corresponding Author

s154219500@student.ubaya.ac.id

How to Cite: Helen Diana Subekti. (2023). “Mari kitorang bapesta”: Budaya Pesta Dalam Masyarakat Minahasa Dilihat Dari Kacamata Hirarki Kebutuhan Maslow Dan Collective Self-Esteem doi: 10.36526/js.v3i2.3357

Abstract

AMinahasan people of North of Sulawesi, Indonesia have a unique culture surrounding the feast. This culture can be traced as far as centuries old and was referring to the act of prayers and gratitude toward Gods and the ancestors for the overflowing harvest. As the time goes by, gratitude is no longer the sole reason for why this feast is being held. The feast has become a statement of social identity among the Minahasan. This also caused social problems such as debt-culture; taking debts from friends, family and/or neighbors for those who cannot afford to hold the feast then another problem arises when they cannot afford to pay their debts back. It has happened way too often that it caused plenty of conflicts between families, friends and/or neighbors. Through this paper, it has been found that multiple needs such as physiological, love and sense of belonging and esteem are fulfilled thoroughly. The esteem needs that are fulfilled can also relate to the collective self-esteem that can be seen through the solidarity of each member of the society supporting the feast to be held.

Received : 11-10-2023

Revised : 25-11-2023

Accepted : 26-12-2023

Keywords:

budaya pesta minahasa,
budaya pesta, minahasa,
pengucapan syukur minahasa.

PENDAHULUAN

Sulawesi Utara atau biasa disingkat menjadi Sulut terletak di sebelah utara pulau Sulawesi. Bentuknya yang semenanjung menjadikan wilayah ini berbatasan dengan provinsi Gorontalo di sebelah barat, teluk Tomini dan laut Maluku di selatan dan samudra pasifik di timur. Wilayah ini didominasi oleh bukit dan pegunungan seperti gunung Dua Basudara, gunung Lokon, gunung Klabat dan gunung-gunung lainnya yang menjadikan Sulawesi Utara ini wilayah Sulawesi yang paling banyak gunung berapi dan beberapa diantaranya masih aktif. Ibukota dari Sulawesi Utara adalah Kota Manado dan masyarakat yang tinggal di wilayah Sulawesi Utara ini menyebut diri mereka sendiri sebagai orang Minahasa atau orang Manado.

Istilah Minahasa pertama kali muncul di catatan Belanda pada tahun 1789 dan hanya mengacu pada dewan-dewan kepala desa namun pada tahun 1820 istilah tersebut bergeser dan memiliki arti geografis atau etnis yang digunakan pada masa kolonial (Weichart, 2004). Etimologi dari kata minahasa sendiri tidak begitu jelas namun ada kesepakatan dari orang-orang pribumi, para peneliti dan misionaris bahwa kata Minahasa mengacu pada penyatuan kelompok yang sebelumnya terpisah secara kultural dan linguistik. Penyatuan tersebut dilakukan untuk kepentingan pengurusan administrasi Belanda dan para misionaris, jadi semua suku dijadikan satu agar dapat membentuk pemerintahan pusat supaya semuanya lebih mudah untuk diatur dan lebih tenang (Weichart, 2004).

Sebagaimana sekelompok individu tinggal bersama, maka timbullah suatu kebudayaan. Menurut Levi-Strauss, kebudayaan adalah keseluruhan kompleks pengetahuan, kepercayaan, moral, hukum, kesenian, adat istiadat dan daya cipta budi lainnya yang dipelajari oleh individu selaku anggota dari suatu masyarakat tertentu dan diturunkan ke generasi berikutnya (Mangkey, Tamboto, Lasut dan Soidi, 2010). Masyarakat Minahasa kaya akan budaya yang sudah turun temurun dilakukan. Salah satu budaya yang hingga sekarang ini masih dilanggengkan adalah budaya pesta di Minahasa.

Pesta dalam masyarakat Minahasa hampir sama dengan pesta-pesta besar pada umumnya; meriah dan hidup. Pada awalnya akan ada khotbah dari pendeta lalu nantinya jika sudah selesai, dengungan musik dan canda tawa akan dapat terdengar dari berbagai sudut acara tersebut. Jika pergi wajib harus dengan perut kosong dan tidak perlu takut akan kelaparan juga karena hidangan yang diberikan secara prasmanan tidak akan pernah berhenti terisi. Malah, penyelenggara pasti akan meminta tamu untuk 'babungkus' atau membawa bungkusan makanan pulang. Makanan yang selalu berlimpah dan membawa bungkusan makanan pulang adalah hal yang sudah menjadi tradisi ketika ada pesta.

Seperti yang telah disebutkan di atas, makanan dan pesta sangat berhubungan erat satu dengan lainnya. Makanan tradisional adalah salah satu tradisi yang masih bertahan hingga saat ini. Adanya jenis-jenis makanan yang biasanya muncul pada *endo wangko* atau hari besar atau perayaan (natal dan tahun baru) juga muncul di pesta-pesta lainnya seperti *kawengen* (pesta pernikahan), *maramba* (naik rumah baru), hari *kinatouwana* (hari jadi) dan pesta lainnya (Pamantung, 2019). Salah satu contohnya adalah makanan panggi. Daun panggi atau daun kluwak disajikan dengan bumbu alami dan daging babi atau daging lainnya lalu dimasak menggunakan bambu. Dulunya, panggi ini hanya muncul di hari *endo wangko* beserta dengan ritual namun semakin berganti masa, makanan ini muncul di hampir semua macam pesta.

Bagi masyarakat Minahasa, makanan bukan hanya sebuah pengisi perut namun juga sebagai konsep sistem budaya, religi dan sosial. Makanan disediakan dalam pesta menjadi sebuah kewajiban dan pedoman yang harus dipenuhi agar *opo ni empung* atau roh nenek moyang dapat memberikan berkat dan kemujuran bagi masyarakat (Pamantung, 2019). Makanan-makanan tersebut dipercaya sebagai makanan yang dikonsumsi oleh nenek moyang tanah Minahasa. Memberikan makanan dan minuman yang dikonsumsi oleh nenek moyang dan leluhur dipercaya sebagai suatu pengucapan syukur dan doa untuk *opo ni empung* bagi kemakmuran manusia melalui kesuburan alam, buruan dan hasil hutan yang melimpah.

Salah satu sub etnik utama yaitu sub etnis Tombulu, pengucapan syukur ini berasal dari tradisi *foso rummages* (Zelika, Koagouw dan Tangkudung, 2017). Foso memiliki arti ritual dan rummages merupakan bahasa tua Minahasa dari kata *rages* yang memiliki arti sebagai persembahan yang diberikan dengan tulus untuk dewa, roh-roh leluhur (*opo ni empung / opo ini empu*) atau Tuhan. Para leluhur melaksanakan *foso rummages un banua* atau ritual pengucapan syukur atas panen dengan memberikan beberapa bentuk persembahan seperti *rerumetaan* (persembahan khusus bagi Tuhan atau dewa) dan *ja se weteng* (persembahan khusus untuk leluhur). Ritual tersebut dilakukan sebelum matahari terbit yang bersimbol sebagai nantinya usaha ataupun pekerjaan yang dilakukan akan memiliki semangat yang baru. Lalu setelah matahari terbit, para leluhur akan mengundang masyarakat dari luar woong atau roong yang berarti desa dan masyarakat yang kebetulan singgah di desa mereka untuk makan bersama-sama. Setelah masuknya pengaruh agama Kristen, ritual untuk pengucapan syukur sudah tidak lagi dilaksanakan namun nilai-nilai ungkapan syukur masih melekat sehingga muncul dalam budaya makan bersama di gereja (Batubara, 2021). Pengucapan syukur bertransformasi dari tradisi tua Minahasa menjadi ritual yang bernuansa Kristiani.

Selain adanya agama Kristen yang masuk, penyebab lain perubahan *foso rummages* berubah karena adanya pemerintah yang ingin mengambil alih perayaan ini (Kaunang dalam Zelika, Koagouw dan Tangkudung, 2017). Dulunya budaya ini dilaksanakan sesuai dengan musim panen namun tradisi tersebut diatur oleh pemerintah dan gereja. Agar tak bertabrakan, pemerintah dan gereja mengatur jadwal pelaksanaan rummages. Hasil yang menjadi persembahan ucapan syukur

pun berubah menyesuaikan dengan bentuk mata pencaharian sehari-hari. Seperti padi dan sayur-sayuran bagi para petani, ikan dari nelayan dan upah kerja atau gaji bagi para pegawai. Budaya ini mulai dimasuki oleh nilai-nilai ekonomi sehingga menghasilkan budaya Minahasa yang bernuansa materialisme (Pamarung, 2019). Bagi mereka yang masih melaksanakan tradisi makan-makan, tradisi ini berubah menjadi tradisi pesta yang dilaksanakan oleh keluarga. Tradisi budaya yang tadinya adalah sebagai mediator komunikasi antara manusia dan roh leluhur, dewa atau Tuhan berubah menjadi suatu kebiasaan makan dan minum dalam pesta.

Pada zaman sekarang ini, pesta dilaksanakan sedikitnya tiga kali dalam satu tahun; tahun baru, ulang tahun diri sendiri dan natal (Sinombor, Dundu & Suwarna, 2013). Namun tidak sedikit pula yang menambahkan dengan pesta ulang tahun anggota keluarga lainnya, pernikahan, kematian, dan hal-hal yang menurut orang di luar Minahasa adalah hal yang mungkin tak begitu layak 'dibuatkan' pesta seperti ketika akan melamar pekerjaan dan juga jika diterima pekerjaan sehingga jumlah pesta dalam satu tahunnya dapat melebihi tiga kali.

Untuk mengadakan suatu pesta, biaya yang dikeluarkan tidak sedikit. Cukup banyak orang-orang yang mengalami keterbatasan secara ekonomi dan akhirnya meminta pinjaman dana kepada orang-orang di sekitar seperti tetangga dan saudara agar bisa mengadakan pesta tersebut. Hingga ada pula istilah 'harus utang yang penting acara diadakan' (Noor, 2019). Tidak jarang, hal ini timbul menjadi cekcok dalam keluarga atau antar tetangga dikarenakan hutang yang belum dibayarkan.

Ketika salah seorang anggota masyarakat tidak melaksanakan pesta maka anggota masyarakat lainnya akan menjadikan hal tersebut sebagai bahan omongan. Terkadang pula bahan omongan tersebut tidak berhenti hanya di satu individu tertentu saja namun satu keluarga inti bisa menjadi bahan gunjingan masyarakat. Hal ini tentu menjadi permasalahan lain yang timbul.

Bagi sebagian masyarakat diluar Minahasa, budaya ini lekat dengan nuansa hedonisme dan bentuk dari pemborosan (Zelika, Koagouw dan Tangkudung, 2017). Belum lagi dengan permasalahan ekonomi dan permasalahan bentuk-bentuk permasalahan sosial yang timbul. Namun budaya pesta tetap dilakukan hingga sekarang ini. Tentu hal ini menjadi pertanyaan bagi masyarakat yang tinggal di luar Minahasa.

METODE

Budaya pesta sudah dibahas dalam beberapa sumber kajian keilmuan, seperti linguistik dan etnolinguistik. Tetapi belum ada bahasan yang melihat dari sisi ilmu psikologi. Pada tulisan ini, penulis akan membahas budaya pesta di Minahasa dengan pendekatan psikologi melalui teori kebutuhan Maslow dan juga teori yang dikembangkan oleh Crocker yaitu *collective self-esteem*.

Dalam menuliskan artikel ini, penulis menggunakan metode studi literatur dengan sumber-sumber seperti artikel jurnal, artikel berita dan buku-buku yang terkait dengan masyarakat Minahasa dan budaya pesta tersebut.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Menurut masyarakat Minahasa, budaya pesta ini adalah sesuatu yang positif. Melihat dari realita bahwa budaya pesta ini tetap kuat dijalankan oleh masyarakat Minahasa hingga masa sekarang ini. Budaya ini telah menjadi sebuah identitas bagi mereka. Pesta yang diadakan dalam zaman sekarang ini menjadi wadah untuk berkumpul keluarga dan orang-orang sekitar. Semua orang boleh datang untuk menikmati hidangan yang diberikan. Pengaruh dari agama Kristen sangat kental terasa di tengah-tengah masyarakat Minahasa hal ini menjadi dasar bagi para pembuat pesta untuk menyebarkan keramahan kepada sesama sebagai suatu cerminan kasih seperti pada kitab perjanjian baru Kristiani (Graafland, 1991). Dapat menjalankan kasih dan memberikan sesuatu kepada orang lain hingga berlebihan menjadi sebuah kebanggaan tersendiri sebagai seorang Minahasa.

Jika melihat teori Maslow, manusia memiliki lima kebutuhan untuk mencapai kepuasan dalam hidup. Maslow membagi kebutuhan-kebutuhan tersebut menjadi sebuah piramida yang

diawali dari yang paling bawah, yaitu kebutuhan biologis, rasa aman, rasa memiliki dan dicintai, kebutuhan untuk dihargai dan yang paling tinggi yaitu aktualisasi diri (Taormina & Gao, 2013).

Pesta diadakan sebagai instrumen untuk memuaskan kebutuhan biologis yang dimiliki individu. Makanan-makanan yang disediakan terlampaui dari cukup, bahkan tamu pesta harus membawa bungkusan makanan pulang. Selain itu, ke tingkat yang berikutnya yaitu kebutuhan akan rasa aman. Kebutuhan ini terpenuhi dilihat dari masyarakat Minahasa yang berkumpul dengan orang-orang yang memiliki orientasi dan tujuan yang sama yaitu berpesta. Hal ini memunculkan rasa aman secara emosional. Di tingkat berikutnya yaitu kebutuhan untuk memiliki dan diterima juga terpenuhi. Hal ini dapat dilihat dari di dalam kelompok juga tampak ketika individu dapat memperlihatkan bahwa ia mampu dan mau untuk mengadakan pesta. Individu merasa bahwa dirinya adalah bagian dan diterima kelompok tersebut, yang mana dalam konteks ini adalah kelompok masyarakat Minahasa. Lalu jika naik lagi ke tingkat hirarki berikutnya dengan mengadakan pesta, masyarakat Minahasa mendapatkan pengakuan dan hormat dari orang lain. Individu dan keluarganya tidak akan dicibir karena dapat melaksanakan pesta. Individu lepas dari sanksi sosial dan diakui sebagai bagian dari masyarakat Minahasa dan hal tersebut menjadi suatu kebanggaan yang dirasakan oleh dirinya.

Kebanggaan yang dirasakan masyarakat tersebut juga dapat dikaitkan dengan *collective self-esteem* yang dicetuskan oleh Crocker. Definisi dari *collective self-esteem* adalah individu merasa diterima dan dianggap sebagai bagian dari kelompoknya (Luthanen dan Crocker, 1992). Ketika masyarakat Minahasa dapat melaksanakan pesta, mereka merasa dirinya adalah bagian dari masyarakat. Mereka merasa diterima dan dianggap. *Collective self-esteem* muncul sebagai produk interaksi individu dengan anggota kelompok dan juga di luar kelompoknya. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Cremer dan Oosterwegel (2000) mengatakan bahwa individu dengan *collective self esteem* yang tinggi memiliki penilaian yang positif terhadap *in group*-nya dan cenderung negatif kepada *out group*. Dalam masyarakat Minahasa, kelompok yang dimaksudkan sebagai *out group* bukan hanya masyarakat di luar Minahasa namun juga orang-orang yang tidak melaksanakan budaya pesta. Ketika seseorang tidak menjalankan budaya pesta, orang tersebut akan dicibir dan dijauhi karena dinilai tidak bersyukur atas pemberian yang diterima olehnya. Hal ini terkadang tidak hanya berhenti hingga satu individu tersebut namun satu keluarga juga ikut mendapatkan cibiran akibat tidak melaksanakan pesta. Sehingga budaya pesta tetap langgeng diadakan.

Dalam penelitian yang dilakukan oleh Matulesy dan Samsul (2013), menunjukkan hasil bahwa *collective self esteem* memiliki hubungan yang positif dengan partisipasi individu dalam kelompok. Anggota kelompok akan memiliki solidaritas yang tinggi untuk saling mempertahankan harga diri satu sama lain (Cremer dan Oosterwegel, 2000). Perilaku tersebut akan dilakukan secara sukarela. Jika dikaitkan dengan budaya pesta, masyarakat akan membantu dengan meminjamkan biaya jika salah seorang anggota tidak memiliki biaya untuk membuat pesta. Meskipun nantinya terkadang hutang tersebut tidak dibayarkan dan menjadi suatu permasalahan di lain hari, namun pesta harus terlaksana terlebih dahulu. Bantuan lainnya juga terlihat dari beberapa masyarakat juga ikut membawa makanan yang banyak sehingga pesta dapat terlaksana.

PENUTUP

Orang-orang minahasa memiliki keterikatan tertentu dengan tanah kelahiran mereka dan budaya yang mereka miliki (Graafland, 1991). Adanya kelompok Kawanua hingga saat ini di berbagai pelosok tanah air menjadi bukti bahwa keterikatan tersebut ada dan selain itu mereka juga masih mempraktekkan budaya pesta itu sendiri (kelompok kawanua adalah orang-orang minahasa yang tinggal di luar minahasa). Budaya pesta awalnya adalah bentuk dari rasa kebersyukuran yang muncul dari diri masyarakat Minahasa. Dari sejarahnya, budaya pesta ini diawali dengan adanya rasa syukur kepada roh-roh nenek moyang dan dewa yang telah memberikan hasil-hasil alam yang melimpah untuk mereka yang masih hidup. Namun setelah agama Kristen masuk budaya ini berubah menjadi sebuah pengucapan syukur yang diarahkan ke Tuhan. Tetapi dengan seiringnya zaman, budaya pesta ini menjadi suatu kebiasaan yang diturunkan secara turun-temurun dengan nuansa materialisme yang erat.

Hal yang mendorong masyarakat Minahasa tetap menjalankan budaya ini dapat dilihat dengan teori hirarki kebutuhan Maslow dan teori Crocker collective self-esteem. Dari sisi teori kebutuhan Maslow, empat kebutuhan dalam hirarki tersebut terpenuhi dengan mengadakan pesta, yaitu kebutuhan biologis, rasa aman, rasa memiliki dan dicintai dan juga kebutuhan untuk dihargai. Lalu dari kebutuhan tersebut, individu yang merasa bahwa dirinya di menjadi bagian dari kelompok (collective self esteem), yang mana dalam hal ini adalah kelompok masyarakat Minahasa untuk tetap mengedepankan budaya ini dengan cara membantu satu dengan yang lainnya agar tetap bisa menjalankan budaya pesta.

Kedepannya, penulis berharap bahwa penelitian yang selanjutnya dapat menggunakan metode penulisan kualitatif dengan data primer seperti wawancara dengan masyarakat Minahasa untuk mendapatkan data yang lebih kaya.

DAFTAR PUSTAKA

- Batubara, Y. P. (2021). *Pengucapan Syukur: Thanksgiving ala Indonesia dari Suku Minahasa (Sulawesi Utara)*. Kementerian Keuangan Republik Indonesia. Retrieved from <https://www.djkn.kemenkeu.go.id/kpkn-manado/baca-artikel/14260/PENGUCAPAN-SYUKUR-Thanksgiving-ala-Indonesia-dari-Suku-Minahasa-Sulawesi-Utara.html>
- Cremer, D., & Oosterwegel, A. (2000). *Collective self esteem, Personal self esteem, and collective efficacy in group and outgroup evaluations*. *Current psychology: developmental*, 18(4), 326-339. DOI: 10.1007/s12144-999-1007-1
- Graafland, N. *Minahasa: Negeri, Rakyat dan Budayanya*. (2nd Ed.). Jakarta: PT Temprint
- Luthanen, R., & Crocker, J. (1992). *A collective self-esteem scale: self evaluation of one's social identity*. *Personality and Social Psychology Bulletin*, 18, 302-318.
- Mangkey, S., Tamboto, J. H., Lasut, C. R. & Soidi, O. (2010). *Kebudayaan Minahasa: Kajian Etnolinguistik Tentang Konstruksi Nilai Budaya Lokal Menghadapi Persaingan Global*. Interlingua, 4.
- Matulesy, S., & Samsul. (2013). *Political efficacy, political trust, dan collective self esteem dengan partisipasi dalam gerakan mahasiswa*. *Jurnal penelitian psikologi*, 4(1), 84-106.
- Noor, R. (2019). *Pengucapan Syukur Tradisi Lama Minahasa Berkebang Mengikuti Zaman*. *Tribun Sulut*. Retrieved from <https://manado.tribunnews.com/2019/08/02/pengucapan-syukur-tradisi-lama-minahasa-berkembang-mengikuti-zaman>
- Pamantung, R. P. (2019). *Tradisi Minahasa Terkait Dengan Makanan Tradisional 1*. *Kajian Linguistik*, 7(1). DOI: 10.35796/kaling.7.1.2019.24774
- Sinombor, S. H., Dundu, P.E. & Suwarna, B. (2013). *Tradisi Minahasa, "Mari Jo Bapesta"*. *Kompas.com*. Retrieved from <https://travel.kompas.com/read/2013/12/23/1240541/Tradisi.Minahasa.Mari.Jo.Bapesta.?page=2>
- Taormina, R. J & Gao, J. H. (2013). *Maslow and the Motivation Hierarchy: Measuring Satisfaction of the Needs*. *American Journal of Psychology*. 126(2). 155-177.
- Weichart, G. (2004). *Identitas Minahasa: Sebuah Praktik Kuliner*. *Antropologi Indonesia*, 74. DOI: <https://doi.org/10.7454/ai.v0i74.3510>
- Zelika, A., Koagouw, F. V. I. A. & Tangkudung, J. P. M. (2017). *Persepsi Tentang Perayaan Pengucapan Syukur Minahasa (Studi Komunikasi Antar Budaya Pada Mahasiswa Luar Sulawesi Utara Di Fispol)*. *Acta Diurna*, 6(1).